

Pengembangan Potensi Diri dan Pembentukan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan: Studi Kasus di SMP Ay-Yusufiah Tangerang

Rina Aprilyanti¹⁾, Hendra²⁾, Rini Novianti³⁾, Sutandi⁴⁾

¹²³⁴Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia

Email: rina.aprilyanti@ubd.ac.id, hendra@ubd.ac.id, rini.novianti@ubd.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pembinaan kepada siswa SMP Ay-Yusufiah Tangerang dalam upaya pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan, yaitu perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Pembinaan dilakukan dengan menggali potensi diri siswa dan membentuk karakter kreatif yang diharapkan mampu menjadi bekal dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah. Program ini juga merupakan bagian dari kerjasama antara pihak sekolah dan universitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, dan penyuluhan yang dibagi ke dalam dua sesi materi. Materi pertama berfokus pada pengenalan dan dampak tiga dosa besar dalam pendidikan, sedangkan materi kedua mengajarkan manajemen diri sejak dini kepada siswa. Kegiatan ini diikuti oleh 284 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9, serta dihadiri oleh guru dan staf sekolah. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab untuk mendalami permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan isu-isu sosial tersebut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghindari dan mencegah perilaku negatif di sekolah, serta mendorong pengembangan karakter kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam menciptakan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan manajemen diri. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah pentingnya kesinambungan dalam pembinaan karakter, baik di tingkat sekolah maupun di lingkungan keluarga, guna memperkuat upaya pencegahan terhadap tiga dosa besar dalam pendidikan.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Tiga Dosa Besar Pendidikan, Bullying, Kekerasan Seksual, Intoleransi

Character Building and Self-Potential Development as a Strategy to Prevent the Three Major Sins in Education: A Case Study of SMP Ay-Yusufiah Tangerang

ABSTRACT

This community service activity aimed to provide education and guidance to students of SMP Ay-Yusufiah Tangerang in an effort to prevent the three major sins in education: bullying, sexual harassment, and intolerance. The guidance focused on exploring students' potential and fostering creative character development, which is expected to equip them to face social challenges in the school environment. This program was part of a collaboration between the school and the university to create a safe and inclusive educational environment. The methods used in this activity included socialization, interactive discussions, and counseling, which were divided into two material sessions. The first session focused on introducing and addressing the impacts of the three major sins in education, while the second session taught students early self-management skills. The activity was attended by 284 students from grades 7, 8, and 9, as well as teachers and school staff. A question-and-answer session was also conducted to explore the issues faced by students related to these social topics. The results of this activity showed that the guidance provided was able to enhance students' understanding of the importance of avoiding and preventing negative behaviors at school, while also promoting creative character development in their daily lives. This activity also had a positive impact in raising students' awareness of the importance of tolerance, respect for differences, and self-management. The recommendations from this activity emphasize the importance of continuity in character building, both at the school level and within families, to strengthen efforts in preventing the three major sins in education.

Keywords: Character Building, Three Major Sins in Education, Bullying, Sexual Harassment, Intolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam dunia pendidikan pun semakin kompleks (Triyanto, 2020). Salah satu tantangan terbesar dalam lingkungan pendidikan saat ini adalah meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi di kalangan siswa (Sayangan et al., 2024). Ketiga isu ini sering disebut sebagai tiga dosa besar dalam pendidikan, yang tidak hanya berdampak negatif pada perkembangan akademis siswa, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional mereka (Septiana & Afifah, 2022).

Bullying menurut Olweus (1993) pada kutipan (Gredler, 2003) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah atau tidak mampu mempertahankan diri. Perundungan ini dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan korban (Anggraeni & Rahmi, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti et al., 2019), bullying di sekolah sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk berempati, sehingga menciptakan sikap dominan terhadap teman sebayanya.

Kekerasan seksual didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai setiap tindakan seksual yang dipaksakan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. Hal ini termasuk tindakan fisik dan non-fisik yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa kehendak korban (Ginting & Wartoyo, 2023). Di

Indonesia, menurut (Rahayu & Agustin, 2018) kekerasan seksual di lingkungan pendidikan merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang perlu ditangani secara serius karena berdampak besar pada perkembangan psikologis korban.

Intoleransi diartikan oleh (Subagyo, 2020) sebagai sikap tidak menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau budaya dari individu atau kelompok lain. Dalam konteks pendidikan, intoleransi sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi berdasarkan agama, etnis, atau pandangan politik (Batlajery et al., 2024). Sikap intoleran ini merusak iklim pendidikan yang seharusnya inklusif dan menghargai keberagaman (Pranata & Nome, 2023).

Tangerang sebagai salah satu kota besar (Untari & Satria, 2014) yang berkembang pesat di Indonesia juga menghadapi tantangan yang sama dalam dunia pendidikannya. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan untuk menangani isu-isu ini, seperti Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan (Fadhilah & Munjin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Habib & Sutopo, 2024), termasuk lembaga pendidikan dan masyarakat, untuk mencegah terjadinya tiga dosa besar ini di sekolah-sekolah.

SMP Ay-Yusufiah Tangerang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas, turut mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah

perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi di lingkungan sekolah. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), universitas dan pihak sekolah berkolaborasi untuk memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada siswa dengan tujuan menggali potensi diri siswa serta membentuk karakter yang kreatif dan toleran.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya membangun karakter yang kuat untuk menghindari perilaku negatif, serta memberikan keterampilan manajemen diri yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan sosial. Dengan melibatkan lebih dari 280 siswa dari berbagai tingkatan, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter yang positif.

Melalui pembinaan karakter dan pendidikan mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengelolaan emosi (Baidhawiy, 2005). Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter baik dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMP Ay-Yusufiah Tangerang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, staf sekolah, serta tim pelaksana dari Universitas Buddhi

Dharma. Kegiatan ini bertujuan untuk membina karakter siswa melalui pemahaman tentang tiga dosa besar dalam pendidikan, yakni perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi, serta memberikan pelatihan manajemen diri. Berikut penjelasan lebih detail mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah dan mitra yang terlibat untuk merumuskan tujuan dan merancang kegiatan secara sistematis. Rapat koordinasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa terkait perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, serta kebutuhan khusus sekolah dalam meningkatkan karakter siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan beberapa metode berikut:

1. Survei: Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan pengalaman mereka terhadap isu-isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Kuesioner juga berisi pertanyaan yang mengukur tingkat kesadaran siswa mengenai potensi diri mereka dan cara mengelola emosi serta interaksi sosial.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi sosial di sekolah, tantangan yang dihadapi siswa, serta sikap mereka terhadap tiga dosa besar dalam

pendidikan. Wawancara ini membantu tim pelaksana dalam merancang materi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Observasi: Tim pelaksana juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk mengukur keterlibatan dan partisipasi siswa. Observasi ini meliputi cara siswa berinteraksi dalam sesi penyuluhan dan sesi tanya jawab, serta pengamatan terhadap perubahan sikap siswa setelah penyuluhan.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi	Jumlah Responden/Partisipan
Survei	Penyebaran kuesioner kepada siswa mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan.	284 siswa
Wawancara	Wawancara dengan beberapa siswa, guru, dan staf sekolah terkait isu sosial.	5 siswa, 3 guru
Observasi	Observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk mengukur partisipasi siswa.	Seluruh peserta kegiatan

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan melibatkan beberapa kegiatan inti, termasuk penyuluhan, diskusi interaktif, dan latihan praktis. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi utama:

1. Sesi 1: Penyuluhan tentang Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, serta cara-cara untuk mencegah dan menghindari perilaku tersebut. Materi disampaikan oleh dosen dan praktisi dengan menggunakan pendekatan interaktif.
2. Sesi 2: Manajemen Diri Sejak Dini. Sesi ini mengajarkan keterampilan manajemen diri kepada siswa, meliputi pengaturan waktu, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 2 Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi
Perencanaan	Pertemuan dengan mitra dan pembentukan tim	Identifikasi permasalahan dan penyusunan proposal untuk kegiatan pengabdian.
Penyuluhan	Materi 1: Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan	Penyampaian materi mengenai bullying, kekerasan seksual, dan

		intoleransi.
Penyuluhan	Materi 2: Manajemen Diri Sejak Dini	Pelatihan tentang pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan secara mandiri.
Evaluasi	Tanya jawab dan diskusi	Tanya jawab untuk mendalami permasalahan siswa serta mendiskusikan solusi bersama.
Pelaporan	Penyusunan laporan dan publikasi	Penyusunan laporan akhir kegiatan serta publikasi di jurnal pengabdian masyarakat.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PkM ini, dengan indikator utama meliputi:

1. Pemahaman Siswa: Peningkatan pengetahuan siswa mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan diukur melalui kuesioner pasca-kegiatan.
2. Perubahan Sikap: Observasi terhadap perubahan sikap dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan.
3. Partisipasi Siswa: Jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab.

Tabel 3 Indikator Keberhasilan

Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi	Hasil yang Diharapkan
------------------------	-----------------	-----------------------

Peningkatan pemahaman siswa	Kuesioner sebelum dan setelah kegiatan	Peningkatan skor pemahaman siswa mengenai bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi.
Perubahan sikap siswa	Observasi selama kegiatan	Siswa menunjukkan sikap lebih terbuka, toleran, dan siap menghindari perilaku negatif.
Partisipasi siswa	Jumlah siswa yang aktif bertanya dan berpartisipasi	Siswa aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Memahami 3 Dosa Besar dalam Pendidikan

Pendidikan di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain, menghadapi sejumlah tantangan yang menghalangi sistem tersebut dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi bagi seluruh siswa. Tiga masalah besar yang menjadi perhatian dalam pendidikan di Indonesia adalah perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi, yang sering disebut sebagai "tiga dosa besar dalam pendidikan."

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menguasai orang lain baik secara emosional, fisik, maupun mental. Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah, tempat kerja, lingkungan daring (cyberbullying), maupun di ruang publik. Perundungan identik dengan kekerasan terhadap anak, yang menurut Permendikbud No. 82 Tahun 2015 didefinisikan sebagai perilaku yang bersifat fisik, psikis, seksual, atau dilakukan secara daring, serta mencakup tindakan agresif yang menyebabkan trauma, kerusakan barang, cedera, atau bahkan kematian dalam lingkungan pendidikan.

Kekerasan seksual mencakup segala bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan tanpa persetujuan, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Kekerasan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, tempat kerja, sekolah, dan ruang publik, dengan korban dari berbagai usia dan jenis kelamin. Faktor penyebab kekerasan seksual termasuk norma sosial yang diskriminatif, kurangnya kesadaran tentang hak seksual, serta kurang efektifnya hukum dalam melindungi korban. Dampak dari kekerasan seksual sangat merusak, baik secara psikologis maupun fisik, dan dapat menyebabkan stigma sosial yang berkepanjangan.

Intoleransi di sekolah adalah bentuk sikap atau perilaku yang tidak menerima perbedaan berdasarkan agama, etnis, gender, orientasi seksual, atau status sosial-ekonomi. Intoleransi sering muncul dalam bentuk perundungan, diskriminasi, atau kekerasan verbal dan fisik, yang merusak lingkungan belajar serta menghambat perkembangan sosial dan

emosional siswa. Intoleransi tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga terhadap pelaku, saksi, dan suasana sekolah secara keseluruhan. Korban sering mengalami penurunan prestasi, motivasi belajar, serta masalah psikologis lainnya, sementara pelaku mungkin tidak menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka.

Mengetahui Manajemen Diri Sejak Dini

Manajemen diri adalah keterampilan penting yang membantu remaja dalam mengelola emosi, perilaku, dan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan mereka secara efektif. Aspek-aspek dari manajemen diri mencakup pengaturan waktu, pengambilan keputusan yang tepat, penanganan stres, serta kemampuan memotivasi diri dalam berbagai situasi.

Peran sekolah dan orang tua sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan ini. Sekolah dapat memasukkan pelajaran manajemen diri dalam kurikulum, mengajarkan strategi untuk mengelola waktu dan stres, serta membantu siswa merencanakan kegiatan sehari-hari dengan lebih baik.

Setelah materi disampaikan, dilakukan sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi langsung dengan pemateri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pertanyaan terkait permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui berbagai metode seperti kuesioner, observasi, dan partisipasi siswa selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Ay-Yusufiah Tangerang, berikut adalah hasil evaluasi terkait tiga indikator utama yang telah ditetapkan.

Peningkatan Pemahaman Siswa

Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang terbatas

mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai isu-isu tersebut.

1. Skor awal kuesioner: Rata-rata 60% dari siswa memiliki pemahaman dasar mengenai tiga dosa besar.
2. Skor setelah kegiatan: Peningkatan pemahaman siswa mencapai rata-rata 85%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 25%.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghindari perilaku negatif di lingkungan sekolah.

Perubahan Sikap Siswa

Observasi yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan perubahan sikap yang signifikan di kalangan siswa. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang cenderung pasif dalam memahami masalah bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Namun, setelah penyuluhan dan sesi diskusi interaktif, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran.

1. Perubahan sikap yang diamati: Siswa mulai lebih terbuka untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait bullying dan kekerasan seksual, serta menunjukkan sikap saling mendukung di antara teman sekelas.
2. Respons terhadap penyuluhan: Siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap materi yang disampaikan, dengan beberapa dari mereka menyatakan niat untuk menjadi agen perubahan di sekolah mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan, menghindari perilaku intimidasi, dan berani melaporkan perilaku negatif.

Partisipasi Siswa

Tingkat partisipasi siswa selama kegiatan sangat memuaskan. Pada awalnya, beberapa siswa tampak malu untuk bertanya atau berpendapat. Namun, setelah sesi materi dan tanya jawab dimulai, banyak siswa yang mulai aktif bertanya dan berbagi pendapat. Partisipasi aktif ini tercermin dalam diskusi yang produktif mengenai masalah-masalah sosial di sekolah.

1. Jumlah siswa yang aktif berpartisipasi: Lebih dari 70 siswa (dari total 284 peserta) berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, menunjukkan antusiasme mereka untuk memahami materi lebih dalam.
2. Jenis pertanyaan yang diajukan: Banyak siswa bertanya tentang bagaimana cara melaporkan bullying, serta cara menghindari tekanan sosial yang dapat mengarah pada perilaku intoleran.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berbicara dan mengekspresikan pemikiran mereka terkait isu-isu yang dihadapi di sekolah.

Dukungan dari Pihak Sekolah

Partisipasi dan dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru dan staf, sangat signifikan dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru berperan sebagai pengarah dan pendamping selama kegiatan berlangsung, serta membantu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif.

1. Keterlibatan guru: Guru berperan penting dalam memberikan masukan terkait situasi sosial di sekolah serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, baik dari segi logistik maupun moral.
2. Dukungan fasilitas: SMP Ay-Yusufiah memberikan fasilitas yang memadai, termasuk ruang aula dan peralatan presentasi, yang sangat membantu kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi mitra, dalam hal ini SMP Ay-Yusufiah, yang memberikan peran penting dalam memastikan kelancaran kegiatan. Partisipasi mitra dinilai berdasarkan peran mereka sebagai fasilitator dan penyedia sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penyuluhan.

Peran SMP Ay-Yusufiah

Pihak SMP Ay-Yusufiah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang aula dan peralatan presentasi yang diperlukan oleh tim pelaksana untuk menyampaikan materi. Selain itu, pihak sekolah juga membantu dalam koordinasi siswa dan memastikan bahwa setiap sesi berjalan lancar. Dengan dukungan ini, kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan dengan efektif. Peran: Fasilitator dan penyedia fasilitas. Keterangan: Menyediakan ruang aula, peralatan presentasi, serta mendukung koordinasi siswa selama kegiatan.

Peran Guru dan Staf Sekolah

Guru dan staf sekolah berperan sebagai pendamping kegiatan, yang membantu mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, mereka memberikan masukan terkait permasalahan sosial yang dihadapi siswa serta membantu dalam memastikan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan yang

direncanakan. Guru dan staf sekolah juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, memberikan panduan dan supervisi selama sesi tanya jawab. Peran: Pendamping kegiatan. Keterangan: Membantu mengarahkan siswa, memberikan masukan terkait masalah siswa, serta mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tabel 3 Partisipasi Mitra

Nama Mitra	Peran	Keterangan
SMP Ay-Yusufiah	Fasilitator dan penyedia fasilitas	Menyediakan ruang aula, peralatan presentasi, serta mendukung koordinasi siswa selama kegiatan.
Guru dan Staf Sekolah	Pendamping kegiatan	Membantu mengarahkan siswa, memberikan masukan terkait masalah siswa, serta mendukung kegiatan.

Dengan evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan kegiatan PkM di SMP Ay-Yusufiah tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap yang signifikan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mencegah perilaku negatif di lingkungan sekolah. Dukungan penuh dari pihak sekolah juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa.

Berikut adalah beberapa foto dokumentasi dari kegiatan pengabdian ini yang menggambarkan berbagai momen penting selama acara berlangsung.



Gambar 1 Dewan Guru & Tim Pelaksana

Foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Ay-Yusufiah Tangerang dengan tema "Pembinaan Menggali Potensi Diri Membentuk Karakter yang Kreatif dalam Rangka Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan bagi Siswa". Dalam foto ini, terlihat para panitia, pemateri, serta peserta berfoto bersama di akhir acara. Kegiatan ini berfokus pada pencegahan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi melalui pembinaan karakter siswa.



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Ibu Tri Angraeni, S.S., M.M

Gambar ini menunjukkan salah satu pemateri sedang menyampaikan materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Ay-Yusufiah Tangerang. Pemateri memberikan presentasi terkait topik yang berhubungan dengan tiga dosa besar dalam pendidikan,

yaitu perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Suasana kelas terlihat fokus dengan peserta yang memperhatikan penyampaian materi yang ditampilkan melalui proyektor di depan

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Ay-Yusufiah Tangerang ini telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pembinaan karakter kepada siswa untuk mencegah tiga dosa besar dalam pendidikan: perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Melalui serangkaian penyuluhan, diskusi, dan interaksi langsung, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari perilaku tersebut, serta pentingnya mengelola diri secara efektif untuk menghindari situasi yang merugikan.

Pembinaan ini juga berhasil mengembangkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengelolaan emosi dalam lingkungan sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan kesadaran sosial di kalangan siswa.

Selain itu, dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk guru dan staf, serta kerjasama yang baik antara sekolah dan tim pelaksana, turut berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter siswa yang kreatif, toleran, dan siap menjadi generasi yang lebih baik.

Rekomendasi ke depannya adalah pentingnya kesinambungan pembinaan karakter di sekolah, serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung

proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5217>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga. <https://books.google.co.id/books?id=PuTmtNts6gC>
- Batlajery, H., Pentury, Y., Sopacua, S., & Rumahuru, Y. Z. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Intoleran Pada Remaja. 07(01), 202–213.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55–66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan Dalam Pendidikan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344.
- Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 60–74. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.155>
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Habib, M. A. F., & Sutopo, S. (2024). Pembinaan Umkm Dalam Aspek Komunikasi Pemasaran Sebagai Wujud Pemberdayaan Perempuan Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i1.9640>
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Rahayu, M., & Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.Id. *Kajian Jurnalisme*, 02(01), 115–134.
- Sayangan, Y. V., Dhiu, K. D., & Laksana, D. N. L. (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 02 Seluma. *JURNAL CITRA KULIAH KERJA NYATA STKIP CITRA BAKTI*, 2(3), 209–218.
- Septiana, A., & Afifah, L. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol.7(No.1)*, 1–11.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn*, 6(1), 10–24.

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>

Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>

Untari, D. T., & Satria, B. (2014). Strategi Pengembangan Pemasaran “Laksa Tangerang” Sebagai Salah Satu Produk Wisata Kuliner Di Tangerang. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 10(2), 49–64. <https://doi.org/10.30813/bmj.v10i2.632>